

## Etika dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi Muhammad

Shifa Choirun Nisa<sup>1</sup>, Ayu Novita Pamujianti<sup>2</sup>, Ari Agung Purnomo<sup>3</sup>, Ngatmin Abbas<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

[shifa.chn2020@gmail.com](mailto:shifa.chn2020@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayunovitapamujianti@gmail.com](mailto:ayunovitapamujianti@gmail.com)<sup>2</sup>, [agungari1107@gmail.com](mailto:agungari1107@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ngatminabbas@gmail.com](mailto:ngatminabbas@gmail.com)<sup>4</sup>

Diserahkan 5 Oktober 2024 | Diterima 26 November 2024 | Diterbitkan 04 Desember 2024 | DOI:  
10.59966/isedu.v2i2.1229

### Abstract:

*In order to achieve holistic growth that includes moral, intellectual, and spiritual components, the aim of this study is to investigate the ethical principles and knowledge-seeking techniques described in Hadith and how they can be incorporated into the curriculum of Islamic education. Qualitative research using literature study techniques is a research methodology used. The Data were collected by analyzing the original hadiths related to ethics and science search techniques. To find important topics that can be used in making the curriculum of Islamic Religious Education, a descriptive analysis was carried out. According to the findings, the curriculum can be systematically combined with ethical concepts and practices including earnest intention, respect for teachers, patience in the pursuit of knowledge, efficient time management, and application of knowledge. Combining these ideas not only enhances students' cognitive understanding but also shapes their moral fiber and spiritual awareness. As a result, Islamic education can achieve its overarching goal of producing people who are morally pure, intelligent, and spiritually aware.*

**Keywords:** Hadith, Knowledge, Ethics, Method

### Abstrak:

*Untuk mencapai pertumbuhan holistik yang mencakup komponen moral, intelektual, dan spiritual, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki prinsip-prinsip etika dan teknik pencarian pengetahuan yang dijelaskan dalam hadits dan bagaimana mereka dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Data dikumpulkan dengan menganalisis hadits-hadits asli yang berkaitan dengan etika dan teknik pencarian ilmu. Untuk menemukan topik-topik penting yang dapat digunakan dalam pembuatan kurikulum pendidikan agama Islam, dilakukan analisis deskriptif. Menurut temuan tersebut, kurikulum dapat digabungkan secara sistematis dengan konsep dan praktik etika termasuk niat yang sungguh-sungguh, menghormati guru, kesabaran dalam mengejar pengetahuan, manajemen waktu yang efisien, dan penerapan pengetahuan. Menggabungkan ide-ide ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tetapi juga membentuk serat moral dan kesadaran spiritual mereka. Hasilnya, pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya yang menyeluruh untuk menghasilkan orang-orang yang murni secara moral, cerdas, dan sadar spiritual.*

**Kata kunci:** Hadits, Ilmu, Etika, Metode

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Khususnya dari sudut pandang Islam, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dari eksistensi manusia. Pengetahuan dan pengejaran pengetahuan dipandang sebagai hal yang mulia dalam Al-Qur'an. Misalnya, Iqra' (Surah Al - 'Alaq: 1-5), ayat pertama yang diwahyukan, menyoroti nilai pendidikan dan membaca. Lebih jauh lagi, menurut ayat-ayat lain seperti Surah Az-Zumar: 9, orang yang memiliki ilmu sangat dihargai

di mata Allah. Pentingnya perolehan pengetahuan lebih jauh didukung oleh perkataan Nabi Muhammad (SAW), seperti pernyataannya bahwa "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim." Ini menggambarkan bagaimana Islam memandang pendidikan sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan setiap orang untuk meningkatkan kualitas hidup dan membentengi agama. (Estuningtyas 2018)

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang jauh melampaui sekadar pencapaian akademik. Melalui telaah terhadap hadits-hadits yang berkaitan dengan etika dan metode menuntut ilmu, Konteks menuntut ilmu dalam hadits mengandung berbagai petunjuk yang relevan dengan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya seorang muslim menuntut ilmu dengan penuh kehormatan, kesungguhan, dan rasa takut kepada Allah SWT. Dalam Konteks ini, tulisan ini bertujuan untuk menekankan mengidentifikasi prinsip-prinsip utama yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Prinsip-prinsip ini mencakup keselarasan antara akhlak dalam menuntut ilmu dengan capaian-capaian duniawi yang sah, tanpa mengorbankan tujuan akhir berupa pencapaian ridha Allah SWT. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya adab dan niat yang tulus dalam belajar, yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. (Udin and Sutisna 2020)

Penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan pada etika menuntut ilmu berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikan Islam. (Abbas & Astoko, 2024) Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas pendidikan dalam Islam, sebagian besar hanya menyoroti aspek legalistik atau normatif, seperti fikih pendidikan, tanpa menggali lebih dalam mengenai adab atau etika yang harus diterapkan dalam proses menuntut ilmu. Dengan demikian, Konteks ini menggarisbawahi pentingnya menghidupkan kembali pemahaman tentang etika menuntut ilmu yang bersumber dari hadits Nabi, sehingga pendidikan Islam dapat kembali menekankan keselarasan antara ilmu, etika, dan tujuan spiritual. (Affendi R and Farihatun 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip etika menuntut ilmu yang diajarkan dalam hadits dapat diterapkan dalam pendidikan Islam modern, khususnya di era digital saat ini. Kajian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada metode pengajaran dan pencapaian akademis, karena penelitian ini berusaha menghubungkan prinsip-prinsip moralitas dan spiritualitas dengan metodologi pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Hadits-hadits tentang menuntut ilmu akan menjadi sumber utama dalam kajian ini. Hadits-hadits tersebut akan dikaji dan dianalisis untuk menggali nilai-nilai etika dan metode yang diamanatkan Rasulullah SAW dalam proses menuntut ilmu. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip pendidikan yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Rasulullah SAW memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya etika dalam proses menuntut ilmu. Salah satu prinsip utama yang ditemukan adalah keharusan bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas, semata-mata untuk meraih ridha Allah SWT (Sayid 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik terkait bagaimana pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai etika dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Penting untuk memahami konsep etika menuntut ilmu yang diajarkan dalam Islam, mengingat nilai ini menjadi pondasi dalam proses pendidikan. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, guna memastikan efektivitas dalam pencapaian ilmu. Penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana etika dan metode tersebut dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter serta kualitas intelektual peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggabungkan metodologi tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif. Karya ini menggunakan penelitian perpustakaan sebagai metodologinya, yang mencakup pengumpulan informasi dengan memahami dan mengkaji teori-teori dari berbagai literatur terkait penelitian (Adlini et al. 2022).

Penelitian perpustakaan digunakan untuk melakukan penelitian ini. Literatur hadits otentik seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan Abu Daud menjadi sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisi berbagai hadits terkait etika dan metode menuntut ilmu. Selain itu, literatur sekunder yang digunakan mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya-karya pemikir pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Al-Attas, yang menjelaskan tentang konsep pendidikan dan adab dalam Islam. Pendekatan studi kepustakaan ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang relevan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal, dan artikel ilmiah ditelaah secara mendalam, kemudian diklasifikasikan oleh peneliti untuk menentukan mana yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setiap hadits dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika dan metode menuntut ilmu yang terkandung di dalamnya. Analisis ini juga dilakukan terhadap literatur pendukung yang menjelaskan lebih lanjut tentang konsep pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan adab dalam menuntut ilmu. Data yang telah terkumpul kemudian diorganisir berdasarkan tema-tema utama, seperti etika menuntut ilmu, metode menuntut ilmu, dan relevansi dengan pendidikan kontemporer.

Setelah data dianalisis, hasil kajian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai prinsip-prinsip etika dan metode menuntut ilmu dalam hadits serta aplikasinya dalam pendidikan Islam modern. Penyusunan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesinambungan antara prinsip-prinsip ajaran Islam dan tantangan dalam dunia pendidikan saat ini, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik.

## PEMBAHASAN

### 1. Etika Menuntut Ilmu dan Penerapannya dalam Pendidikan Modern

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan, kita dapat menyimpulkan bahwa etika menuntut ilmu yang diajarkan Rasulullah SAW berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Hadits-hadits ini memberikan arahan yang jelas mengenai adab, niat, dan sikap dalam menuntut ilmu, yang bisa menjadi fondasi untuk membentuk sistem pendidikan Islam yang lebih holistik.

Etika pertama yang harus diterapkan dalam pendidikan Islam modern adalah niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Rasulullah SAW menegaskan bahwa niat dalam menuntut ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bukan semata-mata untuk tujuan duniawi, seperti popularitas atau kekayaan. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim no. 2699), menunjukkan bahwa niat yang benar akan membawa manfaat yang jauh lebih besar daripada sekadar prestasi duniawi. Di era modern, di mana seringkali pendidikan berorientasi pada kompetisi dan prestasi akademik, prinsip ini sangat penting untuk dihidupkan kembali.

Selanjutnya, adab kepada guru dan orang yang lebih berilmu merupakan aspek lain dari etika menuntut ilmu yang harus ditekankan dalam pendidikan Islam. Hadits yang menyebutkan,

لَيْسَ مَثًا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَتَنَا وَبِرَحْمَ صَغِيرَتَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالَمِنَا حَقَّهُ

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama” (HR. Ahmad dan dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jami). Mengajarkan bahwa menghormati guru adalah bagian penting dalam proses belajar. Pendidikan modern seringkali terjebak dalam hubungan yang kaku antara guru dan siswa, di mana interaksi hanya berfokus pada penguasaan materi (HM, Manizar 2017). Namun, dalam Islam, hubungan guru dan siswa bukan hanya soal transfer pengetahuan, melainkan juga soal penanaman nilai-nilai moral.

Prinsip rendah hati dalam menuntut ilmu juga menjadi salah satu etika penting yang terkandung dalam hadits. Sikap tawadhu' (rendah hati) mengajarkan bahwa seorang penuntut ilmu harus menyadari keterbatasan pengetahuannya dan selalu terbuka untuk belajar dari siapa pun, tanpa merasa sombong dengan pencapaian akademis (Afriyanto and Dwi 2023). Ini relevan dalam dunia pendidikan modern, di mana sikap kompetitif sering kali membuat siswa atau mahasiswa merasa unggul dan meremehkan orang lain. Dengan menerapkan etika tawadhu', proses belajar menjadi lebih inklusif dan membuka peluang lebih besar untuk pembelajaran berkelanjutan.

Menghindari sikap riya' (pamer) juga merupakan salah satu etika yang sangat penting dalam menuntut ilmu. Rasulullah SAW memperingatkan bahaya riya' atau keinginan untuk pamer di hadapan orang lain karena ilmu. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi SAW bersabda;

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

“Barangsiapa menuntut ilmu hanya ingin digelari ulama, untuk berdebat dengan orang bodoh, supaya dipandang manusia, Allah akan memasukkannya dalam neraka.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah). Memiliki sikap riya' tidak hanya merusak niat, tetapi juga menghilangkan keberkahan ilmu.

Etika berikutnya yang juga harus diterapkan adalah kesabaran dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa proses belajar bukanlah sesuatu yang instan, tetapi memerlukan usaha yang terus-menerus dan kesabaran. Dalam pendidikan modern, dengan banyaknya metode pembelajaran instan, terkadang siswa kehilangan semangat untuk menjalani proses pembelajaran yang panjang (Suwartini 2017). Hadits-hadits yang menekankan kesabaran dalam menuntut ilmu memberikan pelajaran bahwa ilmu yang mendalam hanya dapat diperoleh melalui kesungguhan dan ketekunan, bukan melalui jalan pintas.

Pendidikan Islam modern juga harus memperhatikan pentingnya amal dan pengamalan ilmu. Dalam pepatah Bahasa Arab mengatakan "Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah." Ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya untuk disimpan, tetapi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, sering kali ilmu hanya dipahami sebagai pengetahuan teoretis tanpa aplikasi praktis. Namun, dengan menerapkan prinsip ini, pendidikan Islam dapat lebih mendorong siswa untuk tidak hanya belajar, tetapi juga mengamalkan ilmunya dalam bentuk akhlak yang baik dan kontribusi nyata kepada masyarakat (Fikri 2024). Rasulullah SAW bersabda :

يَلْعَوَا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku, meskipun satu ayat.” (HR. Bukhari)

Penghargaan terhadap proses belajar juga merupakan bagian penting dari etika dalam menuntut ilmu. Hadits yang menyatakan,

مَنْ خَرَجَ جُؤَيْطًا بِالْعِلْمِ فَهُوَ فِيسَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, ia berada di jalan Allah hingga ia kembali” (HR. Tirmidzi no. 2647), menekankan bahwa proses menuntut ilmu itu sendiri adalah sebuah ibadah, bukan sekadar hasil akhirnya. Dalam pendidikan modern, orientasi pada nilai dan prestasi sering kali membuat siswa lebih fokus pada hasil akhir daripada proses.

Dengan menghidupkan kembali etika ini, pendidikan dapat lebih menghargai perjalanan belajar itu sendiri, dan bukan sekadar pencapaian akhir.

Prinsip lain yang juga sangat penting adalah kebersihan hati dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dalam hadits-hadits Rasulullah SAW,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَنَعَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah SWT, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti," (HR Abu Daud). disinggung mengenai pentingnya memiliki hati yang bersih dan niat yang lurus dalam menuntut ilmu. Ini berarti, dalam pendidikan modern, siswa harus diajarkan untuk menuntut ilmu dengan niat yang benar, tanpa diganggu oleh ambisi duniawi atau kepentingan pribadi. Pendidikan Islam modern dapat mengambil pelajaran dari etika ini dengan menanamkan nilai keikhlasan dan kebersihan hati dalam setiap tahap proses belajar-mengajar.

Dengan mengintegrasikan semua etika ini dalam sistem pendidikan Islam modern, proses belajar-mengajar dapat menjadi lebih efektif, bermakna, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, yaitu pengembangan moral, spiritual, dan intelektual. Etika menuntut ilmu dalam hadits menekankan bahwa ilmu yang berkah bukan hanya soal penguasaan pengetahuan, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut diiringi dengan akhlak yang mulia dan niat yang tulus. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam pendidikan modern dapat membantu mengatasi masalah-masalah seperti degradasi moral, ketiadaan keikhlasan dalam belajar, dan kurangnya penghormatan terhadap guru, yang semakin sering muncul di lembaga-lembaga pendidikan saat ini.

## 2. Metode Menuntut Ilmu Relevansi dan Tantangan Pendidikan di Era Digital

Berdasarkan hasil temuan dan kajian terhadap hadits-hadits Rasulullah SAW, terdapat beberapa metode menuntut ilmu yang dapat diidentifikasi, yaitu melalui belajar dari guru, berdiskusi dengan sesama, mendalami ilmu melalui pengalaman, dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Metode-metode ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, di mana informasi melimpah tetapi arah menuntutnya sering kali kurang terstruktur.

Metode pertama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah belajar langsung kepada guru, yang menekankan pentingnya interaksi personal antara murid dan guru. Dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari no. 5027). Hadits ini menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam proses belajar-mengajar, khususnya dalam konteks pengajaran Al-Qur'an dan ilmu agama. Dalam era digital, meskipun akses terhadap informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui internet, interaksi langsung dengan guru tetap penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, terutama terkait dengan nilai-nilai etika dan moral yang tidak bisa diajarkan secara efektif melalui media digital semata (Dalimunthe 2023).

Rasulullah SAW memberikan arahan yang jelas tentang metode belajar, salah satunya melalui interaksi dengan orang yang lebih berilmu. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud disebutkan:

أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

"Tidakkah mereka bertanya apabila mereka tidak mengetahui, karena obat dari kebodohan adalah bertanya!" Hal ini menunjukkan bahwa metode bertanya adalah kunci dalam menuntut ilmu. Bertanya bukan hanya menunjukkan keingintahuan, tetapi juga menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran bahwa seseorang membutuhkan bantuan dari mereka yang lebih berpengetahuan.

Metode selanjutnya yang diajarkan dalam hadits adalah memanfaatkan waktu dengan baik dalam menuntut ilmu. Rasulullah SAW mengingatkan tentang pentingnya menghargai waktu dalam menuntut ilmu:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua nikmat yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari no. 6412). Ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama di era digital di mana banyak siswa teralihkan oleh media sosial, permainan online, dan hiburan digital lainnya. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif, pelajar dapat lebih fokus pada pengembangan diri dan peningkatan kualitas pengetahuan yang mereka cari. Pengajaran tentang manajemen waktu dalam Islam bisa menjadi solusi atas tantangan ini di dunia pendidikan saat ini.

Selain itu, penting untuk menerapkan prinsip kesabaran dalam menuntut ilmu, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hadits ini menekankan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi memerlukan proses dan ketekunan. Rasulullah bersabda:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

"Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan (oleh Allah Subhanahu wa ta'ala) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) daripada (sifat) sabar.." (HR. Bukhari). Di era modern, banyak pelajar yang ingin mendapatkan hasil instan dalam menuntut ilmu, terutama dengan adanya berbagai kursus kilat atau informasi yang mudah didapatkan di internet. Namun, hadits ini mengingatkan pentingnya menghargai proses belajar yang berkelanjutan dan mendalam, serta tidak tergesa-gesa dalam mencapai tujuan akademik.

Dengan menerapkan ajaran tersebut, umat Islam dapat menemukan cara yang lebih baik dalam menuntut ilmu, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Metode menuntut ilmu yang diajarkan dalam hadits sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Hadits-hadits ini mengajarkan prinsip-prinsip yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga adab, etika, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan. Dengan menerapkan metode ini, pendidikan Islam modern dapat menciptakan siswa yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman.

### 3. Integrasi Etika dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Pengintegrasian prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek akhlak, intelektual, dan spiritual secara berimbang.

Pertama, prinsip niat ikhlas dalam menuntut ilmu (didasarkan pada hadits yang menyatakan, الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَى "setiap amal tergantung pada niatnya") – (HR. Bukhari & Muslim) Penerapan prinsip niat ini mengarah pada peningkatan kesadaran individu mengenai tujuan menuntut ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika individu mengaitkan menuntut ilmu dengan tujuan spiritual, mereka lebih terdorong untuk mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan dan belajar secara mendalam. Hal ini menciptakan suasana di mana individu tidak hanya melihat ilmu sebagai alat untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, motivasi intrinsik menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Kurikulum pendidikan Islam bisa mengintegrasikan pembelajaran tentang pentingnya niat yang lurus di awal setiap semester atau pembelajaran. Guru bisa membantu siswa memahami bahwa ilmu bukan hanya alat untuk meraih kesuksesan dunia, tetapi sarana

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pembelajaran ini diperkuat dengan aktivitas refleksi niat secara berkala, misalnya sebelum ujian atau tugas besar, untuk melatih siswa menilai kembali motivasi mereka dalam belajar.

Kemudian, prinsip adab terhadap guru dan penghormatan terhadap otoritas ilmu (seperti yang ditekankan dalam hadits,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang yang berilmu" (HR. Ahmad) dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan menekankan pada etika belajar di kelas. Setiap interaksi antara siswa dan guru harus dilandasi dengan rasa hormat dan penghargaan. Kurikulum dapat mencakup modul khusus yang mengajarkan tentang hak-hak guru dan pentingnya menjaga adab dalam belajar, termasuk mendengarkan dengan baik, bertanya dengan sopan, dan menghargai pendapat guru. Ini tidak hanya membangun suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Prinsip mengamalkan ilmu sebagai salah satu tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan "Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah", jadi setiap ilmu yang didapatkan harus diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk tidak hanya fokus pada penguasaan teori, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan ilmu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam mata pelajaran agama, siswa bisa diajak untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat atau berkontribusi dalam kegiatan masjid. Dengan begitu, mereka akan lebih memahami bahwa ilmu yang dipelajari harus memberikan manfaat nyata dalam kehidupan mereka dan orang lain. Selanjutnya prinsip kesabaran dalam proses belajar (dalam hadits Rasulullah SAW:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

"Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan (oleh Allah Subhanahu wa ta'ala) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) daripada (sifat) sabar.." (HR. Bukhari). Dapat diintegrasikan dalam kurikulum melalui pembelajaran yang mengajarkan proses yang berkelanjutan dan berorientasi pada usaha, bukan hanya hasil akhir. Kurikulum dapat menekankan pentingnya proses belajar yang mendalam dan berkesinambungan, di mana siswa didorong untuk memahami materi secara bertahap dan tidak terburu-buru mengejar hasil instan. Sesi pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah, penelitian, dan proyek jangka panjang dapat membantu siswa untuk lebih sabar dalam menghadapi tantangan belajar dan menghargai setiap proses yang dilalui. Nilai pengelolaan waktu yang baik, sebagaimana disarankan dalam hadits,

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua nikmat yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari no. 6412). Pengelolaan waktu yang baik harus diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pengajaran manajemen waktu yang efektif. Siswa perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengatur jadwal belajar, ibadah, dan kegiatan lain secara seimbang. Penggunaan jadwal harian atau mingguan yang teratur dapat diajarkan untuk membantu siswa menjadi lebih produktif dan bertanggung jawab terhadap waktu yang mereka miliki (Sholicha and Darajatul Aliyah 2024). Kurikulum dapat mencakup pelatihan tentang manajemen waktu dan pembagian prioritas yang baik.

Kesinambungan antara akhlak, intelektual, dan spiritual dalam pendidikan Islam harus menjadi tujuan utama kurikulum. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika, adab, dan metode menuntut ilmu yang diajarkan dalam hadits, pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang memiliki karakter kuat, pemahaman intelektual yang mendalam, serta spiritualitas yang tinggi. Kurikulum yang dirancang dengan fokus pada

keseimbangan ini akan membantu siswa menjadi pribadi yang utuh, mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam yang mulia.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara menyeluruh, kurikulum pendidikan Islam akan lebih sesuai dengan tujuan holistiknya, yaitu menciptakan individu yang unggul dalam akhlak, intelektual, dan spiritual. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam hadits dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## SIMPULAN

Hadits-hadits Rasulullah SAW memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya etika dalam menuntut ilmu, terutama terkait niat ikhlas, sikap tawadhu', serta menghormati guru. Etika ini sangat relevan dalam pendidikan Islam modern yang sering kali terfokus pada aspek akademik, tetapi mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Dengan menghidupkan kembali etika ini, proses menuntut ilmu dapat menjadi lebih bermakna dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas.

Etika dalam menuntut ilmu juga menekankan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan kebersihan niat. Hadits-hadits Rasulullah SAW mengajarkan bahwa proses belajar yang benar memerlukan waktu dan usaha, bukan pencapaian instan. Selain itu, sikap tawadhu' dan menghindari riya' (pamer) merupakan prinsip penting untuk menjaga keikhlasan dalam menuntut ilmu, yang dapat membantu mengatasi sikap kompetitif berlebihan dalam pendidikan modern.

Metode menuntut ilmu yang diajarkan Rasulullah SAW bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Beliau mendorong umatnya untuk menuntut ilmu dari berbagai sumber, seperti belajar dari guru, berdiskusi, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menawarkan solusi bagi tantangan pendidikan di era digital yang sering kali tidak terarah dan terjebak pada akses informasi yang instan, tanpa kedalaman pemahaman.

Integrasi prinsip-prinsip etika dan metode menuntut ilmu dari hadits ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern dapat membentuk siswa yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan mengamalkan etika dan metode ini, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang lebih bermoral, memiliki motivasi yang benar dalam belajar, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan keilmuan yang berkah serta bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ngatmin, Joko Subando, and Muhammad Zaki Tamami. 2023. "Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 2(2): 117–28.
- Abbas, N., & Astoko, D. B. (2024). PENDEKATAN ISLAMIS DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN AJARAN NABI MUHAMMAD SAW. *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 139-151. doi:<https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i2.98>
- Achmad Sudaryo. 2023. "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia." *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1(1): 1–9.
- Adlini, Miza Nina et al. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 6(1): 974–80.
- Affendi R, Achmad, and Farihatun. 2022. Konstruktifitas Pendidikan Islam Merespon Perkembangan Zaman Information Digital Approach *Konstruktifitas Pendidikan Islam Merespon Perkembangan Zaman Information Digital Approach*.

- Afriyanto, and Dwi. 2023. "Pendidikan Islam Pendekatan Profetik Dan Integratif-Interkonektif." In *CV Jejak (Jejak Publisher)*,
- Dalimunthe, Dewi Shara. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1): 75–96.
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2018. "Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Qof* 2(2): 203–16.
- Fikri, M. Ali. 2024. "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia." *Jurnal PAI* 3(1): 149–56.
- Fish, Base. 2020. 2507 KONSEP TA'DIB AN-NAQUIB AL-ATTAS DAN HUMANISME PAULO FREIRE SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.
- HM, Manizar, E. 2017. "OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH Abstrak." *Tadrib* 3(2)(1): 251–77.
- Kadir, Abdul. 2020. "Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 3(02): 23–44.
- Minarti, Sri. 2022. "Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif."
- Muhammad Furqan, Sakdiah, and TR Keumangan. 2021. "PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 1(2): 147–73.
- Primayanti, Ade Imelda. 2015. "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12(1): 46–60.
- Sayid, Qutub. 2011. "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *Humaniora* 2(9): 1339–50.
- Sholicha, Nikmatu, and Nelud Darajatul Aliyah. 2024. "Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa SD Al-Huda Sidoarjo." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3(Annisa 2023): 102–12.
- Solihin, Mohamad. 2024. "Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Irfani (Telaah Kajian Pendidikan Tasawuf)." *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf* 2(2): 103–16.
- Suwartini, Sri. 2017. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Tribayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4(1): 220–34. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>.
- Udin, Saeh, and Acep Sutisna. 2020. "Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 1(1): 1–19.